

Pendidikan Tasawuf Perspektif Buya Hamka

Moh. Faishol^{1*}, Hanifuddin²

^{*1,2} Hasyim Asy'ari University Tebuireng, Jombang Departement of Islamic Religion

^{*1}email: moeffaishol456@gmail.com

²email: hanifidagreat@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to describe the concept of Sufism education proposed by Buya Hamka. This research uses intellectual biographical approaches beside philosophical approaches, with the type of library research and using qualitative methods. The method of data collection used is by collecting various works produced by the figures studied (as primary sources), namely: 1) Modern Sufism. 2) Development and Purification of Sufism. 3) Sufism Contemplation. 4) Interpretation of Al- Azhar 5) Memories of Life. And searching for various essays by others about Sufism and Hamka's thinking. Data analysis is done in three steps, namely data reduction, data presentation; and drawing conclusions. While the analysis techniques used are content analysis and interpretation. The results of the study indicate that: First, the concept of Hamka Sufism is very moderate when compared to Sufism concepts from most Sufis, especially in Indonesia. And the pattern of Hamka Sufism is categorized in two patterns, 1) patterned Sunni Sufism, and 2) patterned akhlaqi Sufism. Second, Sufism in Hamka's perspective is categorized as traditional or conventional education, that is by good example (uswah hasanah), or modeling, practice and habituation, with auto-motivation or cultivating motivation and self-awareness to worship God and the best things.

Keywords : *Education, Sufism, Buya Hamka*

Artikel Info

Received:

21 Agustus 2019

Revised:

03 September 2019

Accepted:

06 Oktober 2019

Published:

04 Desember 2019

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan konsep pendidikan tasawuf yang dikemukakan oleh Buya Hamka. Penelitian ini menggunakan pendekatan intelektual biografi dan filosofis, dengan jenis penelitian perpustakaan dan menggunakan metode kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan mengumpulkan berbagai karya yang dihasilkan oleh para tokoh yang diteliti (sebagai sumber primer), yaitu:

1) Tasawuf Modern, 2) Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf, 3) Renungan Tasawuf, 4) Tafsir al-Azhar, 5) Kenang-kenangan hidup, dan menelusuri (seeking) berbagai karangan orang lain tentang tasawuf dan pemikiran Hamka. Data yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut dianalisis dengan tiga tahapan; reduksi data, penyajian dan penarikan simpulan. Sedangkan teknik yang digunakan dalam menganalisis data dimaksud adalah konten analisis dan interpretasi. Penelitian ini menghasilkan beberapa hal berikut: pertama, konsep tasawuf Hamka sangat moderat bila dibandingkan dengan konsep-konsep tasawuf dari kebanyakan para sufi, khususnya di Indonesia, dan corak tasawufnya dikategorikan dalam dua corak, 1) tasawuf Sunni, dan 2) tasawuf Akhlaqi. Kedua, pendidikan tasawuf perspektif Hamka dikategorikan pada pendidikan tradisional atau konvensional, yaitu dengan keteladanan, Uswah Hasanah, atau Modelling (pemodelan), latihan dan pembiasaan, dengan oto-motivasi atau menumbuhkan dorongan dan kesadaran diri sendiri untuk melakukan ibadah kepada Allah dan hal-hal yang terbaik.

Kata Kunci : Pendidikan, Tasawuf, Buya Hamka.

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan. Maju mundurnya suatu bangsa sangat ditentukan oleh pendidikan yang ada di negara tersebut. Demikian juga sukses tidaknya seseorang sangat ditentukan oleh ilmu, keterampilan dan kepribadian yang baik. Untuk itu diperlukan ada pendidikan.

Dalam pengertian yang bersahaja, pendidikan dapat dimaknai sebagai upaya manusia dalam membangun dan membentuk kepribadian yang sesuai dengan norma

dan nilai yang berkembang dalam masyarakat dimana seseorang itu berada. Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip Azyumardi Azra, mengemukakan bahwa: "Pendidikan secara umum bermakna berbagai usaha dalam mewujudkan keluhuran (kekuatan bathin), intelektual dan fisik anak, seiringan dengan dinamika masyarakat dan lingkungannya".¹

¹Azyurnardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h. 4.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa baik pendidikan umum maupun pendidikan Islam, memiliki pengertian yang nyaris tidak berbeda. Hanya saja, pendidikan Islam lebih memprioritaskan pada nilai-nilai keislaman. Salah satu yang dapat mewujudkan muslim ideal adalah melalui pendidikan tasawuf.

Pendidikan tasawuf merupakan corak pendidikan Islam yang bertujuan membangun ruhani manusia ke arah yang sangat agamis. Sebagaimana dikemukakan oleh Hamka bahwa "Tasawuf adalah keluar dari sifat tercela menuju sifat terpuji".²

Sayangnya pendidikan tasawuf saat ini nyaris dilupakan, hanya menjadikan pendidikan akhlak sebagai satu-satunya materi pembinaan budi pekerti. Padahal bila dikaji secara mendalam, antara pendidikan akhlak dan pendidikan tasawuf, memiliki perbedaan yang signifikan.

Bila dikaitkan dengan perkembangan budaya dan peradaban di Indonesia saat ini terlihat sudah terjadi pergeseran nilai yang luar biasa. Perangai

yang baik, nyaris terpinggirkan oleh perangai yang didapat dari masyarakat melalui Teknologi Informasi, yang notabene banyak yang keluar dari nilai-nilai Islam, menjadi nilai-nilai yang dilegitimasi padahal hal itu sudah menyimpang dari ajaran Islam.

Perhatian lembaga pendidikan Islam sendiri terhadap hal ini masih kurang. Artinya tasawuf kurang mewarnai proses pendidikan dan pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik.

Hamka melalui Tasawuf modernnya dan beberapa buku karangannya terkait tasawuf, telah menawarkan konsep-konsep tasawuf yang dapat membentuk perangai atau karakter seseorang menjadi lebih baik. Konsep tasawuf Hamka sangat moderat bila dibandingkan konsep-konsep tasawuf dari kebanyakan para sufi, khususnya di Indonesia.

B. Fokus Penelitian

Adapun masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep tasawuf Buya Hamka?
2. Bagaimana pendidikan tasawuf perspektif Buya Hamka?

² Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Penerbit Republika, 2017), h. 13.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terdiri atas dua, yaitu:

1. Mendapatkan gambaran mengenai konsep tasawuf Buya Hamka.
2. Mendapatkan deskripsi tentang pendidikan tasawuf perspektif Buya Hamka.

D. Kajian Pustaka

Survey kepustakaan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat beberapa penelitian dari pihak lain yang sesuai dengan tema kajian ini, diantaranya yaitu:

Pertama, studi yang dilaksanakan Hidayat dengan berjudul "Tafsir Al-Azhar: Menyelami kedalaman tasawuf Hamka"

Studi ini bertujuan mengamati gagasan Hamka dalam tasawuf, sebagai sebuah prototype sederhana dari konsep tasawuf Hamka, dalam bukunya "Tasawuf Modern". Tujuan lainnya adalah sebagai usaha mengembangkan konsep *'uzlah*, *wali* dan *mahabbah*

serta ilmu *laduni* dalam *Tafsir al-Azhar*.³

Sedangkan penelitian tesis ini mengkaji tentang pendidikan tasawuf perspektif Hamka, yang akan ditelusuri melalui beberapa karyanya terkait tasawuf.

Kedua, studi yang ditulis oleh Masrur, berjudul "Pemikiran dan Corak Tasawuf Hamka dalam Tafsir Al-Azhar". Tulisan ini membahas banyak hal tentang pemikiran tasawuf yang diinterpretasikan dari Tafsir Al-Azhar karya Hamka. Diantara konsep yang dikaji adalah pemikiran tasawuf Hamka tentang *maqamat* dan *ahwal*. Selain itu, tulisan tesis ini juga mengkaji corak tasawuf modern yang menjadi icon tasawuf Hamka.⁴ Penelitian kedua ini juga berbeda dengan fokus yang dilakukan ini.

Ketiga, karya yang ditulis oleh Sutoyo yang berjudul "Tasawuf Hamka dan Rekonstruksi Spiritualitas Manusia Modern". Kajian ini menyimpulkan bahwa menurut Hamka

³Usep Taufik Hidayat, Tafsir Al-Azhar "Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka", *Al-Turas*, Vol. XXI, Nol (2015), h. 49-76.

⁴Masrur, "Pemikiran dan Corak Tasawuf Hamka", *Medina:Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 1, (2016), h. 15-24.

untuk menyelesaikan masalah dunia modern tidak cukup hanya dengan agama 'murni', akan tetapi harus diimbangi dengan unsur agama yang sifatnya *esoteric* atau dikenal dengan tasawuf.

Konsep tasawuf yang ditawarkan Hamka lebih cenderung mengutamakan kebersihan jiwa. Tasawuf harus menjadi agen perubahan sosial dari segala kesesatan dan keterpurukan umat, menuju kebahagiaan, keselamatan, kedamaian dan ketenangan hidup.

Tasawuf menurut Hamka memberikan nilai-nilai spiritual yang bertahan lama.⁵

Diantara ketiga penelitian tersebut, secara khusus tidak membahas tentang Pendidikan tasawuf Perspektif Buya Hamka. Oleh karena itu kajian ini masih dianggap relevan dan signifikan untuk dilakukan.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Dan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini ialah Penelitian literature/ kepustakaan. Sedangkan metode penelitian

yang diterapkan adalah metode kualitatif. Data kualitatif yang diharapkan berupa tulisan atau karya tulis Hamka.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan (*approach*) yang diterapkan dalam penelitian ini ialah *intellectual biography*. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan filosofis (*Philosophical Approach*).

3. Data dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan berdasarkan pada hasil pengamatan dari berbagai informasi. Atau dari berbagai kumpulan keterangan dari orang-orang tertentu, dokumen atau dokumentasi, hasil wawancara dan sumber lainnya, terkait kajian yang dilakukan. Sumber data yang dibutuhkan penelitian ini ada dua macam, yaitu:

Pertama, data primer, yaitu karya langsung yang ditulis oleh tokoh yang diteliti. Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku karangan Hamka, diantaranya: 1) *Tasawuf Modern*, 2) *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf*, 3) *Renungan Tasawuf*,

⁵ Sutoyo, "Tasawuf Hamka dan Rekonstruksi Spiritual Manusia Modern", *ISLAMICA*, Vol. 10, No. 1 (2015), h. 108-136.

4) Tafsir Al-Azhar, 5) Kenangan-kenangan Hidup.

Kedua, data sekunder yaitu, karya orang lain terkait Hamka terkait pendidikan maupun tasawufnya, baik berupa buku-buku maupun jurnal dan hasil-hasil penelitian lainnya, seperti:

1) Hakekat Tasawuf (terjemah dari buku Haqai'iq at-Tasawuf karya Syaikh Abdul Qadir Isa). 2) Tafsir Al-Azhar' Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka dalam Jurnal *Al-Turās*, Vol. XXI. No. 1, yang ditulis oleh Usep Taufik Hidayat.³ "Pemikiran dan Corak Tasawuf Hamka" dalam *Medina-Te Jurnal Studi Islam*, Volume 14, No. 1, yang ditulis oleh Masrur. 4) "Tasawuf Hamka dan Rekonstruksi Spiritual Manusia Modern dalam *ISLAMICA*, Volume 10. No. 1, ditulis oleh Sutoyo.

4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam studi tokoh ini mengadopsi dua dari tiga jenis metode yang dikemukakan oleh Harahap, yaitu sebagai berikut.

- a. Mengumpulkan berbagai karya yang dihasilkan tokoh yang diteliti, (sebagai sumber primer).
- b. Menelusuri (*seeking*) karya-karya orang lain yang berhubungan dengan tokoh yang diteliti ataupun yang terkait dengan topik yang diteliti (sebagai sumber sekunder).⁶

5. Metode Analisis Data

Menganalisis data penelitian ini, digunakan teori Miles dan Huberman (1992), dalam Imam Gunawan yang menjelaskan bahwa ada tiga tahap yang perlu dijelaskan ketika menganalisis data penelitian kualitatif, yakni: (1) data reduksi, (2) pemaparan/penyajian, dan (3) membuat kesimpulan.⁷

Ketiga tahapan aktivitas tersebut dilaksanakan secara berkait berkelindan dengan pengumpulan data.

Teknik analisis data yang diterapkan pada penelitian ini terdiri atas 2 (dua), yakni sebagai berikut.

⁶Syahrin Harahap *Metodologi Studi Tokoh dan Biografi dan Penulisan Biografi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014). h.48.

⁷Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2015), h. 210

a. Analisis Isi (*content analysis*)

Analisis ini digunakan untuk mengkaji pemikiran hampa mengenai pendidikan tasawuf khususnya.

b. Interpretasi

Adalah upaya untuk mencapai pemahaman yang valid terhadap data, gejala dan fakta.

F. Penyajian dan Temuan Penelitian

1. Konsep Tasawuf Buya Hamka

a. Hakikat Tasawuf

Tasawuf dalam pandangan Hamka sama seperti tasawuf dalam pandangan Junaid, yang menyatakan bahwa tasawuf menurut maksud aslinya adalah: “menghindar dari perilaku tercela/mazmumah menuju ke perilaku terpuji/ mahmudah dengan tambahan term “modern”. Maknanya mengokohkan ulang makna tasawuf yang awal, yaitu menyucikan jiwa, mendidik dan meninggikan derajat pekerti, menekan segala kecongkakan dan keserakahan, mengusir syahwat yang berlebihan dari kebutuhan.⁸ Karena itulah Hamka menyebutnya dengan “Tasawuf Modern”.

b. Tujuan Tasawuf

Sejak masa kemunculannya, tasawuf memiliki tujuan yang mulia dan suci, yakni ingin merenovasi akal budi manusia. Oleh sebab itu siapapun dapat menjadi sufi, tidak harus menggunakan atribut khusus apapun bentuknya tak perlu melakukan penyepian diri (berkhalwat) sehari-hari atau berguru dengan syekh tertentu.

Dalam pandangan Hamka, tasawuf bukan merupakan tujuan yang mengakibatkan kebekuan dan ketertinggalan hidup. Akan tetapi fungsinya hanya sebagai alat (*tools*). Jika tasawuf difungsikan sebagai *tools*, maka setiap sufi bisa mencapai kebahagiaan duniawi dan ukhrowi.

Untuk mendapatkan kebahagiaan yang hakiki, seorang sufi memerlukan berbagai aspek keduniaan, seperti; materi, family, jasmani yang sehat, dan kehormatan di lingkungan masyarakatnya.⁹

Hal tersebut sangat berseberangan dengan pemahaman para sufi yang beranggapan bahwa segala hal yang bersifat duniawi merupakan penghalang dalam mengetahui dan memahami

⁸Hamka, *Tasawuf Modern*, h. 8.

⁹ *Ibid.*, h. 36-41

eksistensi Tuhan, yang menjadi tujuan utama para sufi.

Setelah terjadi pergeseran pada makna tasawuf, maka tujuan tasawuf juga bergeser dari mensucikan diri dan memperbaiki budi pekerti manusia, sekaligus menafikan kehidupan duniawi.

Menurut Hamka unsur-unsur duniawi-lah merupakan pendukung utama untuk menggapai kebahagiaan hakiki, dengan tetap menggunakan kehidupan zuhud, yaitu; kesederhanaan, immaterialistik, tidak hedonism dan gila kekuasaan.

Dalam perspektif Hamka, jika seseorang mempunyai harta, maka ia akan terhindar dari kerniskinan, Adanya harta dapat membantu sufi untuk mencapai kebahagiaannya karena banyak orang yang tidak mampu melaksanakan niat baiknya karena berada dalam kemiskinan seperti menunaikan zakat, haji, dll.

Bagi para sufi keluarga adalah penghalang dalam beribadah, tetapi bagi Hamka keluarga laksana telinga mata hidung tangan, dan kaki bagi badan. Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing. Karena itu, akal dan pikiran menjadi terang dan lapang hati dalam beribadah kepada Allah.

c. Struktur Tasawuf

Dalam tasawuf terdapat empat bangunan/struktur pokok, yaitu konsep tentang Allah dan insan serta relevansi antara keduanya; jalan tasawuf; penghayatan tasawuf; dan refleksi pekerti tasawuf.¹⁰

Dalam perkembangan tasawuf, terdapat keganjilan dalam konsep tentang Tuhan dan manusia, serta hubungan antara keduanya.

Keganjilan tersebut ialah munculnya penganut tarekat yang terperosok ke arah paham immanensi, yakni Tuhan dapat masuk ke dalam diri manusia. Paham ini disebut juga dengan istilah *hulul* dan *wahdat al-wujud*. Dalam paham ini dikemukakan bahwa eksistensi/ wujud (Yang Ada) hanyalah *esa/* satu. Eksistensinya makhluk adalah 'ain wujudnya Khaliq. Tidak ada perbedaan antara 'Abid dengan Ma'bud, keduanya adalah satu.

Paham tersebut menurut Hamka dapat merusak karena itu perlu adanya penjelasan terhadap paham tersebut. Paham tersebut harus dikembalikan kepada akidah yang murni, bahwa Allah

¹⁰ Mohammad Damami, *Tasawuf Positif (dalam Pemikiran Hamka)*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), h. 182.

bersifat transendental secara mutlak, bukan immanensi. Hubungan antara Allah dan manusia haruslah terjalin antara “Sang Pencipta” dan “yang diciptakan”, yang pada akhirnya memunculkan; ada yang disembah (ma’bud) dan ada yang menyembah (‘Abid). Sebagaimana Allah berfirman dalam surat al-Anbiya ayat 25, yang berbunyi sebagai berikut.

Artinya: “*Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kami melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku; maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku."*¹¹

Hamka berpendapat bahwa manusia beribadah kepada Allah harus mengacu pada perintah Allah dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Dengan demikian Hamka menjelaskan bahwa tasawuf mesti berlandaskan aqidah yang murni (puritan).

Struktur kedua adalah manhaj tasawuf. Menurut Hamka, manhaj tasawuf yang mesti dilalui sufi adalah mengutamakan pelaksanaannya melalui ibadah mahdhah dan khairu mahdhoh, seperti shalat, puasa, zakat, shadaqah dan infaq yang berlandaskan pada aqidah yang murni.

Struktur ketiga adalah penghayatan tasawuf. Secara umum, ultimate goal yang ingin dicapai para sufi adalah “kondisi menyatu” dengan Tuhan yang tercipta berdasarkan pada beberapa konsep, salah satunya adalah *wihdat al-wujud*. Hal itu ditolak oleh Hamka.

Menurut Hamka, bahwa penghayatan tasawuf dapat dilakukan melalui ibadah resmi yang dilaksanakan secara sungguh-sungguh dan mampu menghasilkan Taqwa. Sedangkan taqwa menurut Islam adalah sentra kehidupan. Taqwa dengan makna merawat dan menjaga,¹² yakni merawat dan menjaga ikatan dengan Allah SWT, dengan qalbu yang bersih, suci dan ikhlas. Merawat serta mengukuhkan ikatan antara manusia dengan manusia disertai oleh ihsan, dan hal itu harus benar-benar diresapi dan diyakini.

Struktur keempat adalah kilas balik akal budi tasawuf. Hamka berpendapat, jika seseorang melalui manhaj tasawuf dengan beribadah sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya, serta menemukan pendalaman tasawuf dalam bentuk

¹¹Q.S. *Al-An-Biya*: 25.

¹²Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), h. 321.

taqwa, maka hasilnya adalah kepribadian yang empati pada realitas kehidupan social dan harmonisasi lingkungan hidup. Karena, yang dibina dan ditata oleh Allah seluruh isi alam semesta ini, bukan hanya manusia.

d. Karakteristik Tasawuf Modern Hamka

1) Konsep Hawa Nafsu dan Akal

Hamka mengartikan Hawa dengan "angin" atau "gelora", yang termuat dalam diri tiap orang. Hawa nafsu lebih condong menuntun pada kesesatan. Bertolak belakang dengan akal, ia justru cenderung dan dapat memberi arah menuju keutamaan dan kemuliaan. Hal tersebut dapat dicapai akan tetapi jalannya agak sulit.

Berseberangan dengan itu, hawa nafsu dengan mudah mengakibatkan manusia tersesat.

Jika kita dihadapkan pada dua pilihan, maka pilihlah yang sulit, namun membuahkan hasil yang baik. Hawa nafsu cenderung mengaja manusia hidup dalam berangan-angan sementara akal mampu mengajak manusia untuk menimbang baik atau buruk.¹³

¹³*Ibid.*, h. 125-128.

Namun demikian bukan berarti hawa nafsu itu selamanya tercela. Keinginan mencari nafkah untuk kebutuhan makan dan minum, mempertahankan diri, berusah dan lain-lain, adalah dorongan hawa nafsu yang positif, yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia.

2) Konsep Ikhlas

Ikhlas dimaknai dengan suci, tak bercampur suatu apapun. Aktivitas yang suci dari segala bentuk apapun, disebut dengan ikhlas. Kebalikan dari ikhlas ialah isyrak, bermakna bersyarikat atau besekutu dengan yang lain.

Ikhlas dan isyrak, dalam pandangan Hamka, tak dapat bersatu, sebagaimana dengan jalan dan berdiri. Jika ikhlas telah tersemat dalam kalbu, otomatis isyrak tak mendapat tempat di dalamnya, demikian pula sebaliknya. Karena itu, benarlah bila dikatakan keduanya bersemayam di hati.¹⁴

3) Konsep Qona'ah

Hamka berpendapat, qona'ah adalah meneripa apa adanya. Di dalamnya terkandung lima unsur utama, yaitu: (1) menerima secara ridha apa yang ada, (2) berharap lebih yang

¹⁴*Ibid.*, h. 128-129.

pantas dari Allah harus diiringi dengan upaya, (3) bersabar dengan ketentaun Allah, (4) tawakkal kepada Allah, dan (5) menjauhi tipu-daya duniawi.¹⁵ Itulah inti ajaran Islam.

Setiap Muslim wajiblah meyakini eksistensi kekuasaan yang melampaui kekuasaan manusia. Tabah dan tawakkal menerima ketetapan Allah yang kurang atau tidak menyenangkan, dan mensyukuri nikmat terhadap apa yang kita peroleh. Hal itu harus diiringi dengan kesungguhan.

4) Konsep Tawakkal

Hamka menjelaskan bahwa *tawakkal* adalah menyerahkan keputusan segala hal, ikhtiar, dan usaha hanya kepada Allah. Ia member gambaran bahwa diantara hal yang termasuk perilaku *tawakkal* adalah berusaha menghindarkan diri dari kesengsaraan, baik bagi diri sendiri maupun bagi keturunannya, mengunci pintu rumah jika hendak bepergian; mengobati penyakit yang dideritanya. Artinya, tawakkal adalah perilaku yang tak ada kata menyerah sebelum berupaya.

¹⁵*Ibid.*, h. 231-244

5) Konsep Kesehatan Jiwa

Kesehatan jiwa juga merupakan bagian dari konsep tasawufnya. Hamka menyebutkan bahwa hal yang perlu diperhatikan adalah memelihara kesehatan jiwa.

Untuk mencapai kesehatan jiwa diperlukan empat sifat pokok, yaitu: *syaja'ah* (berani karena benar dan takut karena salah), *"Iffah* (pandai menjaga kehormatan bathin), *Hikmah* (tahu rahasia dari pengalaman kehidupan), dan *'Adalah* (adil walaupun hanya kepada diri sendiri).¹⁶

Keempat sifat tersebut merupakan sentral dari seluruh budi pekerti dan kemuliaan.

6) Corak Tasawuf dan Pendidikan Tasawuf Perspektif Hamka

a) Corak Tasawuf Hamka

Dari beberapa sub bahasan yang telah diuraikan di atas, khususnya yang berhubungan dengan corak tasawuf Hamka, dapatlah digambarkan bahwa corak tasawuf Hamka cenderung kepada **Tasawuf Sunni**. Hal ini dapat dibuktikan bahwa Hamka menginginkan tasawuf yang telah

¹⁶*Ibid.*, h. 154

menyimpang dikembalikan kepada tasawuf yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. dan yang diajarkan beliau kepada para sahabatnya. Selain itu, tidak hanya mengutamakan kehidupan akhirat, namun tetap mentolerir kehidupan duniawi secara berimbang, dan sesuai kebutuhan.

Selain bercorak **sunni**, tasawuf Hamka dapat juga digolongkan kepada Tasawuf **Aklilaqi**. Hal ini ditunjukkan dari corak tasawuf yang dipaparkan dalam buku Tasawuf Modernnya. Di dalam buku tersebut, corak tasawuf Hamka dicirikan dengan menonjolnya nilai-nilai akhlak. Sebagaimana hasil penelitian Setiani membuktikan bahwa di dalam buku Tasawuf Modern Hamka, sangat banyak uraian terkait *akhlak* mulia, misalnya; siddik, haya', amanah, ikhlas *qona'ah* dan *tawakkal*. Hal tersebut menjadi sumber dan khazanah tarbiyah islamiyah.¹⁷

¹⁷Rini Setiani, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Buku Tasawuf Modern Hamka" dalam *Skripsi*, (Jakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah, 2011), h. 69.

b) Pendidikan Tasawuf Perspektif Hamka

Berbicara tentang pendidikan tasawuf perspektif Hamka, tentunya tidak terlepas dari mengkaji tentang konsep pendidikan tasawuf yang dipaparkan Hamka melalui beberapa karyanya tentang tasawuf. Namun sebelumnya, perlu disinggung sedikit tentang pengertian dan tujuan pendidikan Islam secara umum.

Pendidikan Islam menurut Hasan bin Ali Hasan al-Hijazy dengan meminjam pendapat Ibnu Qoyyim menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah upaya membangun, merawat, mengeksplorasi potensi seseorang agar menjadi manusia shaleh mampu mengemban amanah dan tanggungjawab sebagai khalifah Allah di bumi serta mampu menjalankan kewajibannya kepada Allah. Juga dapat menumbuhkan-kembangkan seluruh nikmat yang diberikan Allah kepadanya dalam rangka memakmurkan bumi yang menjadi tempat tinggal sementara.¹⁸

¹⁸Hasan bin Ali Hasan al-Hijaz, *Manhaj Tarbiyah Ibn Qoyyim* Terj. Muzaidi

Dari pengertian yang dikemukakan Hasan tersebut dapat dilihat tujuan tarbiyah Islamiyah ialah mewujudkan manusia shaleh, taat menyembah-Nya dan tetap berjuang untuk turut membantu membenahi kehidupan duniawi baik untuk dirinya dan orang lain.

Dari penjelasan di atas, diambillah simpulan bahwa tujuan pendidikan Islam sama dengan tujuan tasawuf dalam artian awalnya, yakni “menghindar dari perilaku tercela/mazmumah menuju ke perilaku terpuji/ mahmudah, yakni menciptakan manusia yang shaleh.

Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam sekaligus pendidikan tasawuf di atas, dibutuhkan berbagai perangkat pembelajaran seperti; kurikulum, metode strategi dan juga model pembelajaran/ pendidikan yang tepat.

Penelitian ini hanya akan menganalisis tentang pendidikan tasawuf perspektif Hamka.

Sebagai seorang pembaharu, pemikiran Hamka banyak dipengaruhi oleh para pembaharu sebelumnya, seperti

Ibnu Taimiyah, Muhammad bin Abdul Wahab dan Muhammad Abduh. Dan sebagai pengikut organisasi Muhammadiyah, pemikiran beliau juga sedikit banyak dipengaruhi oleh pendiri Muhammadiyah yaitu KH. Ahmad Dahlan, maupun organisasi Muhammadiyah itu sendiri.

Karena itu, pendidikan tasawuf perspektif Hamka tidak dilaksanakan dalam tarekat, melainkan di institusi pendidikan formal (sekolah/madrasah), non-formal (pengajian/pelatihan) dan informal (rumah tangga), melalui ceramah-ceramah dan tulisan-tulisan beliau dan sebagainya.

Dalam berbagai karya Hamka tentang pendidikan Islam dan tasawuf, secara eksplisit tidak ditemukan konsep pendidikan tasawufnya. Akan tetapi, setelah ditela'ah secara teliti dan mandala dapatlah dikemukakan beberapa konsep pendidikan tasawuf perspektif Hamka antara lain adalah sebagai berikut.

Pertama, pendidikan tasawuf perspektif Hamka dikategorikan pada pendidikan tradisional atau konvensional atau dengan keteladanan *Uswah Hasanah*; atau *Modelling* (Pemodelan). Keteladanan ini sangat tepat digunakan untuk mendidikan

Abdullah (Jakarta Timur: : Pustaka al-Kautsar, 2001), h.73.

akhlak, yang menjadi corak tasawuf *akhlaqi* Hamka. Mendidikkan akhlak menurut berbagai teori pendidikan Islam, tidak cukup dengan teori-teori akan tetapi harus dengan contoh tauladan dari pendidik/guru.

Kedua, pendidikan Tasawuf Hamka dapat dilakukan dengan latihan dan pembiasaan, yaitu melakukan berbagai latihan untuk hidup zuhud, qona'ah, tawakkal, serta pembiasaan dengan menumbuh-kembangkan keberanian atau *syaja'ah*. Hal ini tepat digunakan karena corak tasawuf Hamka adalah corak tasawuf Sunni.

Ketiga, dalam memelihara kesehatan jiwa, yang menjadi dasar tumbuhnya jiwa tasawuf dalam diri peserta didik adalah dengan *motivasi dari diri sendiri/self motivation* atau menumbuhkan dorongan dan kesadaran diri sendiri untuk terus memperteguh iman kepada Allah, bersosialisasi dengan orang shaleh, positif thinking, meminimalisir syahwat, beraktivitas secara teratur, dan oto-korektif terhadap cacat dan salah diri sendiri.

Ketiga hal yang ditemukan ini merupakan refleksi dari berbagai ide dan gagasan Hamka tentang Tasawuf. Bagi Hamka tasawuf yang dijalankan para sufi

telah banyak menyimpang dari ajaran Islam. Hal inilah yang mendorong Hamka ingin mengembalikan tasawuf kepada sumber aslinya, yakni Al-Quran dan as-Sunnah. Dapat juga disebut dengan pemurnian tasawuf.

G. Simpulan

Dari hasil kajian dan pembahasan yang dalam penelitian ini, dapatlah diambil kesimpulan bahwa;

Pertama, tasawuf dalam pandangan Hamka sama seperti tasawuf dalam pandangan Junaid, yang menyatakan bahwa "tasawuf" menuruti maksud aslinya adalah: "menghindar dari perilaku tercela/mazmumah menuju ke perilaku terpuji/mahmudah dengan menambah istilah/term "Modern".. Konsep tasawuf modern Hamka adalah mengkolaborasikan kehidupan duniawi dan ukhrowi dalam menjalani kehidupan tasawuf dengan didasarkan kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Konsep tasawuf Hamka sangat moderat bila dibandingkan konsep-konsep tasawuf dari kebanyakan para sufi, khususnya di Indonesia. Dan corak tasawuf Hamka dikategorikan dalam dua corak, 1) bercorak tasawuf sunni, dan 2) bercorak tasawuf akhlaqi.

Kedua, pendidikan tasawuf perspektif Hamka dikategorikan pada pendidikan tradisional atau konvensional yaitu dengan keteladanan *Uswah Hasanah* atau *modelling* (pemodelan), latihan dan pembiasaan, dengan *otomotivasi/self motivation* atau menumbuhkan dorongan dan kesadaran diri sendiri untuk melakukan ibadah kepada Allah dan hal-hal yang terbaik.

Daftar Pustaka

- Al-Quran Terjemah,
al-Hijazy Hasan bin Ali Hasan. (2001).
Manhaj Tarbiyah Ibu Qoyyim,
Terj, Muzaidi Abdullah. Jakarta
Timur: Pustaka al-Kautsar.
- Azra, Azyumardi. (1998). *Eset-Esei
Intelektual Muslim dan Pendidikan
Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Damami, Mohammad. (2000). *Tasawuf
Positif. dalam Pemikiran
HAMKA*, Yogyakarta: Fajar
Pustaka Baru.
- Gunawan, Imam. (2015). *Metode
Penelitian Kualitatif Teori dan
Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamka. (2017). *Tasawuf Modern*.
Jakarta: Penerbit Republika
- .(1984). *Falsafah Hidup*. Jakarta:
Pustaka Panjimas.
- Harahap, Syahrin. (2014). *Metodologi
Studi Tokoh dan Biografi dan
Penulisan Biografi*. Jakarta:
Prenadamedia Group.
- Hidayat, Usep Taufik. Tafsir Tawuf
Hamka" dalam *Al-Turats*. Vol.
XXI No. 1 (2015).
- Masrur. "Pemikiran dan Corak
Tasawuf Hamka". *Medina: Jurnal
Study Islam*. Volume 14. No.
1.
- Ramdani, Muslim. (2005). *72 Tokoh
Muslim Indonesia*. Jakarta: Restu
Ilahi.
- Setiani, Rini. (2011). "Nilai-Nilai
Pendidikan Islam dan Buku
Tasawuf Modern Hamka" dalam
Skripsi. Jakarta: Fakultas Tarbiyah
UIN Syarif Hidayatullah.
- Sutoyo. "Tasavuf Hamka dan
Rekonstruksi Spiritual Manusia
Modern". *ISLAMICA*. Vol. 10,
No. 1. (2015)